



Analisis Komparatif Faktor-Faktor Penghambat Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Studi Perbandingan Era Jokowi Periode I (Q2 2014–2019) Dan Era Prabowo (Q2 2024–2026)

Annajwa Zahra¹, Ilham Ersya Valentinata², Najwa Adelia³, Bryan Peniel Simanungkalit⁴, Fadli Maulana⁵, Ahmad Setiawan Nuraya⁶

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: annajwa.20241111039@ibs.ac.id¹, ilham.20241111046@ibs.ac.id², najwa.20241111050@ibs.ac.id³, bryan.20241111040@ibs.ac.id⁴, fadli.2024111143@ibs.ac.id⁵, ahmad.nuraya@ibs.ac.id⁶

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 16 Juni 2026

ABSTRACT

This study analyzes the structural and policy barriers that hinder Indonesia from achieving its economic growth targets under two different administrations, namely Joko Widodo's first presidential period with a 7 percent growth target and Prabowo Subianto's administration with an 8 percent growth target. The research employs a qualitative-comparative descriptive approach using secondary data from Statistics Indonesia (BPS), Bank Indonesia, IMF, World Bank, and relevant empirical studies. Quarterly economic growth, inflation, and GDP expenditure component data consisting of household consumption, investment, government expenditure, exports, and imports (CIGNX) for the periods Q2 2014–2019 and 2014–2024 were used as supporting indicators to evaluate Indonesia's macroeconomic conditions. The findings show that Indonesia's economic growth remained relatively stable around 5 percent and consistently failed to achieve the ambitious targets set by both administrations. Several structural barriers were identified, including weak household consumption, underperforming productive investment, low industrial productivity, dependence on commodity exports, and global economic uncertainty. Inflation fluctuations also indicate that macroeconomic stability remains a challenge in sustaining economic growth. This study concludes that the gap between growth targets and actual realization reflects a systemic issue that transcends governmental transitions.

Keywords: *Comparative Analysis, Structural Barriers, Inflation, Economic Growth, Growth Target*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hambatan struktural dan kebijakan yang menyebabkan target pertumbuhan ekonomi Indonesia sulit dicapai pada dua rezim pemerintahan yang berbeda, yaitu era Joko Widodo periode pertama dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 7 persen dan era Prabowo Subianto dengan target sebesar 8 persen. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif kualitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, IMF, Bank Dunia, serta berbagai kajian empiris. Data pertumbuhan ekonomi, inflasi, serta komponen PDB berdasarkan pendekatan pengeluaran yang terdiri atas konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor (CIGNX) periode Q2 2014–2019 dan 2014–2024 digunakan sebagai indikator pendukung untuk mengevaluasi kondisi makroekonomi Indonesia.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian cenderung

berada pada kisaran 5 persen dan belum menunjukkan tren signifikan menuju target pertumbuhan ekonomi tinggi. Hambatan utama yang ditemukan meliputi melemahnya konsumsi rumah tangga, rendahnya investasi produktif, lemahnya produktivitas industri, ketergantungan terhadap komoditas, dan tekanan ekonomi global. Selain itu, fluktuasi inflasi menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi masih menjadi tantangan penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenjangan antara target pertumbuhan ekonomi dan realisasi aktual merupakan persoalan struktural yang bersifat persisten lintas pemerintahan.

Kata Kunci: Analisis Komparatif, Hambatan Struktural, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Target Pertumbuhan

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara karena berkaitan dengan peningkatan output nasional, kesejahteraan masyarakat, dan kualitas hidup penduduk (Todaro & Smith, 2015). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, serta peningkatan daya saing nasional (Nuraini & Putra, 2024). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu fokus utama dalam agenda pembangunan ekonomi Indonesia.

Pada era pemerintahan Joko Widodo periode pertama, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 7 persen melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan investasi, dan percepatan industrialisasi nasional. Target tersebut menjadi bagian penting dalam agenda percepatan pembangunan ekonomi dan penguatan daya saing nasional (Kementerian PPN/Bappenas, 2025). Namun demikian, realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2019 cenderung berada pada kisaran 5 persen dan belum pernah mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan pemerintah. (Badan Pusat Statistik, 2025).

Kondisi serupa kembali muncul pada awal pemerintahan Prabowo Subianto yang menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8 persen. Akan tetapi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan berbagai laporan ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 masih berada pada kisaran 5 persen (World Bank, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi secara berkelanjutan.

Selain dipengaruhi faktor eksternal, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga menghadapi berbagai hambatan struktural seperti ketergantungan terhadap konsumsi domestik, lemahnya produktivitas industri, rendahnya investasi produktif, ketimpangan pembangunan infrastruktur, dan ketergantungan terhadap ekspor komoditas (Wijaya & Kurniawan, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi nasional (Yusuf et al., 2023).

Selain itu, struktur pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dapat dianalisis melalui pendekatan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut pengeluaran yang terdiri atas konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan

impor. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan sumber utama pembentukan permintaan agregat dalam perekonomian nasional. Dominasi konsumsi rumah tangga serta fluktuasi investasi dan perdagangan luar negeri menunjukkan bahwa struktur perekonomian Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tinggi secara berkelanjutan.

Di sisi lain, inflasi yang berfluktuasi juga menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi masih menjadi tantangan penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi nasional. Inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, dan menghambat aktivitas investasi sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. (Aini & Rahmawati, 2024).

Penelitian sebelumnya umumnya membahas pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial, seperti inflasi, investasi, konsumsi rumah tangga, dan pengeluaran pemerintah (Yusuf et al., 2023). Namun, penelitian yang membandingkan hambatan pencapaian target pertumbuhan ekonomi pada dua rezim pemerintahan berbeda masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan struktural pencapaian target pertumbuhan ekonomi Indonesia pada era Joko Widodo periode pertama dan era Prabowo Subianto.

Menurut (Todaro & Smith, 2015) pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas produksi suatu negara yang tercermin melalui peningkatan output nasional dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, produktivitas, dan perkembangan teknologi.

Dalam konteks negara berkembang, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kualitas institusi, investasi produktif, dan stabilitas ekonomi makro. Negara yang memiliki struktur ekonomi berbasis industri produktif cenderung lebih mampu mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi secara berkelanjutan.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Menurut (Mankiw, 2019), inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, dan menurunkan aktivitas investasi.

Dalam perekonomian Indonesia, inflasi menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas ekonomi makro. Fluktuasi inflasi dapat memengaruhi konsumsi rumah tangga, investasi, dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Hambatan struktural merupakan kendala jangka panjang yang memengaruhi kemampuan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi secara berkelanjutan. Struktur ekonomi Indonesia masih didominasi oleh konsumsi domestik dibandingkan sektor industri berbasis produktivitas tinggi sehingga pertumbuhan ekonomi cenderung bertahan pada level moderat (Todaro & Smith, 2015).

Selain itu, rendahnya produktivitas industri, terbatasnya investasi produktif, dan ketergantungan terhadap komoditas juga menjadi faktor yang menghambat percepatan pertumbuhan ekonomi nasional (Wijaya &

Kurniawan, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian target pertumbuhan ekonomi tinggi memerlukan reformasi struktural dan penguatan sektor produktif secara berkelanjutan (Yusuf et al., 2023).

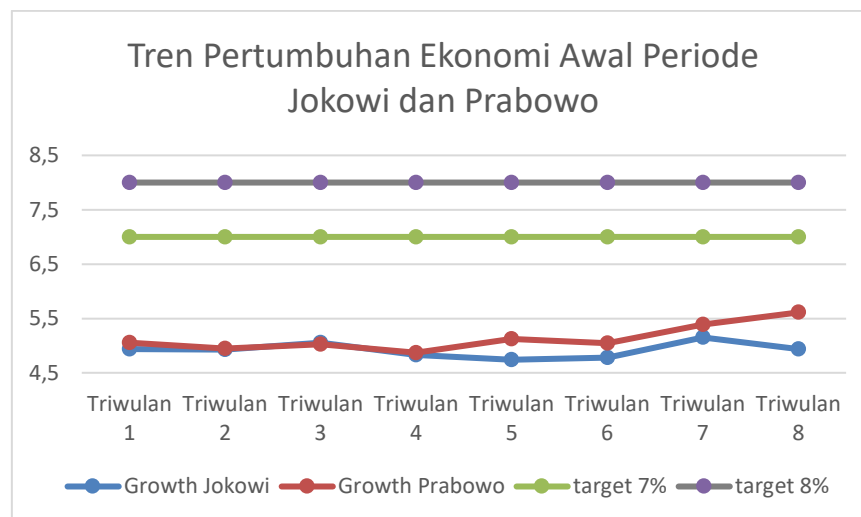
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif kualitatif untuk menganalisis pencapaian target pertumbuhan ekonomi Indonesia pada era pemerintahan Joko Widodo periode pertama dan era pemerintahan Prabowo Subianto. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data pertumbuhan ekonomi dan inflasi Indonesia periode Q2 2014–2019 dan Q2 2024–2026 serta komponen PDB menurut pendekatan pengeluaran yang terdiri atas konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor, dan impor periode 2014–2024, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), serta berbagai laporan ekonomi nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap data pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan target pertumbuhan ekonomi pemerintah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk visualisasi grafik menggunakan Microsoft Excel untuk menggambarkan tren pertumbuhan ekonomi Indonesia dan membandingkannya dengan target pertumbuhan ekonomi pemerintah sebesar 7 persen dan 8 persen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-komparatif dengan membandingkan tren pertumbuhan ekonomi Indonesia pada dua periode pemerintahan yang berbeda. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi berbagai hambatan struktural yang memengaruhi pencapaian target pertumbuhan ekonomi nasional berdasarkan data dan kajian literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Gambar 1. Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Target Pertumbuhan Pemerintah Periode Q2 2014–2019 dan Q2 2024–2026

Berdasarkan grafik perbandingan pertumbuhan ekonomi pada awal pemerintahan Joko Widodo dan Prabowo Subianto, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi pada kedua periode cenderung berada pada kisaran 4–5 persen dan masih berada di bawah target pertumbuhan ekonomi pemerintah sebesar 7 persen dan 8 persen. Pada era Joko Widodo, pertumbuhan ekonomi menunjukkan pola yang relatif stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu besar pada setiap triwulan. Sementara itu, pada awal pemerintahan Prabowo Subianto, pertumbuhan ekonomi mengalami kecenderungan meningkat pada beberapa triwulan terakhir meskipun masih berada jauh di bawah target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan pemerintah.

Jika dibandingkan secara langsung, capaian pertumbuhan ekonomi pada kedua periode pemerintahan tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu signifikan karena keduanya masih bergerak pada level pertumbuhan yang moderat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan struktural dalam mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan (World Bank, 2025).

Tren Inflasi Indonesia



Gambar 2. Tren Inflasi Indonesia Periode Q2 2014–2019 dan Q2 2024–2026

Berdasarkan grafik tren inflasi Indonesia periode Q2 2014–2019 dan Q2 2024–2026, tingkat inflasi Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun dan relatif stabil dalam jangka panjang. Pada awal periode penelitian, inflasi masih berada pada level yang cukup tinggi, yaitu di atas 6 persen pada tahun 2014–2015. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penyesuaian harga bahan bakar minyak dan tekanan harga komoditas pada periode awal pemerintahan Joko Widodo.

Selanjutnya, tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan dan bergerak stabil pada kisaran 3–4 persen selama periode 2016–2019. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga nasional relatif lebih terkendali melalui koordinasi kebijakan fiskal dan moneter pemerintah serta Bank Indonesia.

Pada periode 2024–2025, inflasi kembali berada pada level yang relatif rendah sebelum mengalami peningkatan secara bertahap pada tahun 2025–2026. Meskipun demikian, tingkat inflasi Indonesia selama periode penelitian secara umum masih berada dalam kategori moderat dan relatif terkendali.

Berdasarkan grafik inflasi Indonesia, tingkat inflasi selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi pada beberapa periode tertentu. Fluktuasi inflasi dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas, konsumsi masyarakat, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global.

Inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat dan memengaruhi aktivitas ekonomi nasional (Aini & Rahmawati, 2024). Namun demikian, inflasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan pencapaian target pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian pertumbuhan ekonomi tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural lain di luar stabilitas harga (Wijaya & Kurniawan, 2023).

Analisis Komponen PDB Berdasarkan Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Bruto (PDB) menurut pendekatan pengeluaran merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengukur aktivitas perekonomian melalui pengeluaran akhir yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Pendekatan ini terdiri atas komponen konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, serta ekspor neto. Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menggambarkan permintaan agregat dalam suatu perekonomian (International Monetary Fund, 2025).

Konsep PDB menurut pendekatan pengeluaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

C = konsumsi rumah tangga,

I = investasi,

G = pengeluaran pemerintah,

X = ekspor,

M = impor (Mankiw, 2019)

Data komponen PDB dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2010–2014, Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2015–2019, dan Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2020–2024. Data yang digunakan meliputi komponen konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor, dan impor (Badan Pusat Statistik, 2025).



Gambar 3. Multi Line Perkembangan Komponen CIGNX dalam PDB Indonesia Tahun 2014–2024

Berdasarkan grafik komponen PDB Indonesia menurut pendekatan pengeluaran tahun 2014–2024, konsumsi rumah tangga (C) menjadi komponen dominan dalam struktur perekonomian Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia masih sangat bergantung pada konsumsi domestik masyarakat. Konsumsi rumah tangga diketahui menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia karena memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB nasional (Badan Pusat Statistik, 2025).

Selain konsumsi rumah tangga, investasi yang diprosikan melalui Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) juga memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Namun, berdasarkan grafik terlihat bahwa kontribusi PMTB cenderung stabil dan belum mengalami peningkatan yang signifikan. Padahal investasi memiliki peran dalam meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Todaro & Smith, 2015).

Di sisi lain, komponen ekspor (X) dan impor (M) mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih dipengaruhi oleh dinamika perdagangan internasional dan kondisi ekonomi global. Perdagangan internasional melalui aktivitas ekspor dan impor dapat memengaruhi stabilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Sementara itu, pengeluaran pemerintah (G) memiliki kontribusi yang relatif lebih kecil dibandingkan komponen lainnya. Meskipun demikian, pengeluaran pemerintah tetap memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, terutama dalam mendukung pemulihan ekonomi dan pembangunan infrastruktur (Yusuf et al., 2023).

Hambatan Struktural Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi

A. Ketergantungan terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Struktur perekonomian Indonesia masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Tingginya kontribusi konsumsi domestik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia masih sangat bergantung pada daya beli masyarakat dibandingkan sektor produktif berbasis industri dan teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional cenderung stabil pada level moderat, namun relatif sulit mengalami akselerasi menuju tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi secara berkelanjutan (World Bank, 2025). Selain itu, perlambatan konsumsi rumah tangga juga berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi nasional karena konsumsi merupakan komponen terbesar dalam struktur PDB Indonesia (Bank Indonesia, 2025).

B. Rendahnya Investasi Produktif

Investasi produktif memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas produksi, mendorong industrialisasi, dan memperkuat transformasi

ekonomi nasional. Namun demikian, investasi di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala seperti ketidakpastian regulasi, birokrasi, dan tingginya biaya logistik. Kondisi tersebut menyebabkan investasi belum sepenuhnya mampu mendorong pengembangan sektor industri berbasis nilai tambah tinggi (World Bank, 2025). Selain itu, realisasi investasi yang belum optimal juga menyebabkan proses transformasi ekonomi Indonesia berjalan relatif lambat dibandingkan beberapa negara berkembang di Asia.

C. Lemahnya Produktivitas Industri

Produktivitas sektor industri manufaktur Indonesia masih relatif rendah dibandingkan beberapa negara Asia lainnya. Rendahnya produktivitas industri dipengaruhi oleh keterbatasan inovasi teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan rendahnya efisiensi produksi industri nasional. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan sektor manufaktur dalam menjadi motor pertumbuhan ekonomi nasional menjadi terbatas (International Monetary Fund, 2025). Padahal, sektor industri manufaktur memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui peningkatan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja.

D. Tekanan Eksternal dan Ketergantungan Komoditas

Ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas mentah menjadi faktor kerentanan yang konsisten pada kedua era. Pada era Jokowi I, perlambatan ekonomi China dan fluktuasi harga komoditas global menekan kinerja ekspor. Pada era Prabowo, tekanan lebih kompleks: perang dagang AS-China, kebijakan tarif Trump, penurunan harga komoditas 12 persen dari level pra-pandemi, dan perlambatan ekonomi global menjadi headwind yang sulit diatasi semata dengan kebijakan domestik (Rahmawati et al., 2025).

Analisis Komparatif Era Joko Widodo dan Prabowo Subianto

Pada era pemerintahan Joko Widodo periode pertama, target pertumbuhan ekonomi sebesar 7 persen belum dapat direalisasikan meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan strategis melalui pembangunan infrastruktur, percepatan investasi, dan penguatan Proyek Strategis Nasional sebagai instrumen utama dalam mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2019 cenderung berada pada kisaran 5 persen dan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan menuju target yang telah ditetapkan pemerintah (Kementerian PPN/Bappenas, 2025).

Fenomena serupa juga terlihat pada awal pemerintahan Prabowo Subianto yang menetapkan target pertumbuhan ekonomi sebesar 8 persen sebagai bagian dari agenda percepatan pembangunan ekonomi nasional. Akan tetapi, berdasarkan kondisi makroekonomi dan tren historis pertumbuhan ekonomi Indonesia, pencapaian target tersebut masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang bersifat kompleks dan berkelanjutan. Struktur

perekonomian Indonesia yang masih didominasi oleh konsumsi domestik serta tingginya ketergantungan terhadap sektor komoditas menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional cenderung bergerak pada tingkat moderat (World Bank, 2025).

Di samping itu, rendahnya produktivitas sektor industri manufaktur, keterbatasan investasi produktif, serta meningkatnya tekanan eksternal akibat ketidakpastian ekonomi global turut memengaruhi kemampuan perekonomian nasional dalam mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian target pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi jangka pendek, tetapi juga sangat ditentukan oleh kapasitas struktural perekonomian nasional dalam mendukung transformasi ekonomi yang berkelanjutan (International Monetary Fund, 2025).

Dengan demikian, kesenjangan antara target pertumbuhan ekonomi dan realisasi aktual mengindikasikan adanya persoalan struktural yang bersifat persisten lintas pemerintahan. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak semata-mata berkaitan dengan pergantian rezim pemerintahan, melainkan juga berkaitan dengan struktur ekonomi nasional yang belum sepenuhnya mampu mendukung akselerasi pertumbuhan ekonomi tinggi secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa target pertumbuhan ekonomi sebesar 7 persen pada era pemerintahan Joko Widodo periode pertama maupun target 8 persen pada era pemerintahan Prabowo Subianto masih menghadapi berbagai hambatan struktural yang bersifat persisten. Meskipun pemerintah telah mendorong pembangunan infrastruktur, peningkatan investasi, dan penguatan industrialisasi, realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian masih cenderung berada pada kisaran 5 persen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa struktur perekonomian Indonesia belum sepenuhnya mampu mendukung akselerasi pertumbuhan ekonomi tinggi secara berkelanjutan. Dominasi konsumsi domestik, rendahnya produktivitas industri manufaktur, terbatasnya investasi produktif, serta tingginya ketergantungan terhadap komoditas primer menyebabkan transformasi ekonomi nasional berjalan relatif lambat. Selain itu, tekanan eksternal global dan fluktuasi inflasi juga turut memengaruhi stabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Analisis komponen PDB berdasarkan pendekatan pengeluaran menunjukkan bahwa struktur ekonomi Indonesia masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama pembentuk PDB nasional. Sementara itu, investasi produktif yang diprosikan melalui Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) serta sektor eksternal melalui ekspor dan impor belum menunjukkan kontribusi yang optimal dalam mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa kesenjangan antara target pertumbuhan ekonomi dan realisasi aktual terjadi secara konsisten pada dua rezim pemerintahan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama pertumbuhan ekonomi Indonesia bersifat struktural dan tidak semata-mata dipengaruhi oleh pergantian pemerintahan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat reformasi struktural melalui peningkatan produktivitas industri, penguatan investasi produktif, pengembangan hilirisasi industri, serta pengurangan ketergantungan terhadap sektor komoditas primer. Selain itu, stabilisasi inflasi dan penguatan fundamental ekonomi nasional juga perlu menjadi prioritas guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan realistis.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., & Rahmawati, D. (2024). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2010–2023. *Jurnal Musytari Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 3(7), 112-121.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II-2025*. Jakarta: BPS RI.
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2025*. Jakarta: Bank Indonesia.
- International Monetary Fund. (2025). *World Economic Outlook 2025: Global uncertainty and economic resilience*. Washington DC: IMF.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2025). *Perkembangan ekonomi Indonesia dan dunia triwulan II tahun 2025*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics*. New York: Worth Publishers.
- Nuraini, E., & Putra, F. (2024). Stabilitas makroekonomi dan tantangan pertumbuhan ekonomi Indonesia pascapandemi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 25(1), 45-48.
- Rahmayanti, N. P., Dariah, D., & Edward, M. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 13(2), 183-197. doi:<https://doi.org/10.21067/jrma.v13i2.12725>
- Tempo. (2026). *Tempo.co*. Retrieved from Prabowo targetkan pertumbuhan ekonomi 8 persen, Bappenas sebut kebutuhan investasi Rp49.418 triliun: <https://www.tempo.co/ekonomi/prabowo-targetkan-pertumbuhan-ekonomi-8-persen-bappenas-sebut-kebutuhan-investasi-rp-49-418-triliun-1171460>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development*. Boston: Pearson Education.
- Wijaya, A., & Kurniawan, D. (2023). Hambatan struktural pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam perspektif industrialisasi dan investasi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(2), 133-147.
- World Bank. (2025). *Indonesia economic prospects 2025*. Washington DC: The World Bank.
- Yusuf, M., Isnowati, S., & Fauzan, M. (2023). Pertumbuhan ekonomi ditinjau dari penggunaan investasi, tenaga kerja dan belanja pemerintah. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(11), 2288-2297.